

HUBUNGAN KEKERASAN VERBAL DENGAN KEPERCAYAAN DIRI REMAJA DI SMA PLUS PGRI CIBINONG

Nur Fajariyah, Andi Maya Usman, Dwi Agustia Puteri

Universitas Nasional, Jakarta, Indonesia

nurfajariyah@civitas.unas.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Kekerasan verbal yang sering dilakukan oleh pelaku tanpa sadar dan cepat atau lambat dapat berdampak buruk bagi korbannya. Pelaku biasanya melakukan Tindakan menyalahkan, melabeli atau juga mengkambing hitamkan. Verbal abuse yang banyak terjadi dimasyarakat biasanya berupa nama panggilan yang berkesan diskriminatif misalnya warna kulit, ras, bentuk badan, kebiasaan dan kelemahan, memaki, membentak, mengejek dengan menggunakan nada suara tertentu yang terkesan merendahkan. Peneitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kekerasan verbal dengan kepercayaan diri pada remaja di SMA Plus PGRI Cibitung

Metode : Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, dan sampel penelitian ini adalah siswa kelas XII di SMA Plus PGRI Cibitung. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple Random Sampling. Instrument penelitian ini menggunakan kuesioner.

Hasil : Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat 63 (78.8%) usia remaja sering mengalami kekerasan verbal dengan kepercayaan diri rendah. Hasil penelitian uji statistik Chi-Square didapatkan p value 0.000. Dapat disimpulkan bahwa semakin sering remaja menerima tindak kekerasan verbal maka akan semakin rendah kepercayaan diri pada remaja.

Kesimpulan : Ada hubungan kekerasan verbal dengan kepercayaan diri pada remaja di SMA Plus PGRI Cibitung

Kata Kunci : Kekerasan verbal, kepercayaan diri, remaja.

LATAR BELAKANG

Fenomena kekerasan cukup meningkat, terlebih kondisi pandemik saat ini. Salah satu kekerasan yang terjadi adalah kekerasan verbal, kekerasan verbal bisa terjadi pada siapa saja termasuk anak usia remaja. Kondisi tersebut mampu berdampak buruk bagi psikologis dan dapat membuat trauma bagi korban. Perlakuan salah dan tidak wajar itu dapat terjadi di lingkungan keluarga, komunitas, sekolah bahkan di tempat bermain sekalipun. Gunarsa mengemukakan kekerasan verbal atau verbal abuse adalah kekerasan dari perkataan yang menyebabkan rasa sakit pada perasaan maupun pada psikis. Mengucapkan kata-kata kasar tanpa menyentuh fisik, seperti mengancam, memfitnah, menghina, menakutkan atau membesar-besarkan kesalahan orang lain merupakan contoh-contoh kekerasan verbal. Jika hal tersebut berlangsung

secara terus menerus, maka menyebabkan gangguan perkembangan pada anak (Mahmud, 2019).

Dalam laporan WHO diambil dari 190 negara, angka kekerasan yang terjadi sekitar 88 persen anak-anak mengalami kekerasan baik secara fisik, seksual, maupun verbal. Sebanyak 40.150 anak usia 0-17 tahun meninggal dunia akibat kekerasan secara global, dan sekitar 300 juta anak-anak mengalami kekerasan fisik dan kekerasan verbal yang dilakukan oleh orangtua maupun pengasuhnya. Serta satu dari tiga anak usia 11-15 tahun mengalami bully di sekolahnya (Newswire, 2020). Data kasus kekerasan pada anak di Indonesia selalu meningkat disetiap tahunnya, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk bullying atau kekerasan,

baik di Pendidikan maupun social media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat (KPAI, 2020). Angka kekerasan terhadap anak meningkat di masa pandemik ini. Dilansir dari data SIMFONI PPA, pada 1 Januari–19 Juni 2020 telah terjadi 768 pada kasus kekerasan verbal dan angka ini tergolong tinggi (PPPA, 2020). Berdasarkan data pemerintah kota bogor pada awal tahun 2019 hingga bulan february 2019 tercatat 14 asus kekerasan yang terjadi pada anak, sebelumnya di tahun 2017 tercatat 30 kasus dan meningkat pada tahun 2018 menjadi 46 kasus. Dari jumlah kasus tersebut 40 persen terjadi dikalangan anak remaja atau tingkat sekolah menengah di Bogor (KPAID, 2019). Dari data tersebut menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak hingga remaja masih sangat sering terjadi di Indonesia meskipun ada paying hukum yang jelas yaitu Undang–undang Perlindungan Anak No. 35 tahun 2014.

Remaja dalam proses perkembangannya sedang berada pada tahap pencarian identitas diri. Menurut Hurlock (dalam Riyanti & Darwis, 2021) masa remaja adalah periode yang penting yaitu sebagai periode peralihan karena pada fase ini remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Pada tahun–tahun awal masa remaja, penyesuaian diri terhadap lingkungan masih tetap penting bagi anak usia remaja, pada usia ini remaja mengalami “krisis identitas” atau masalah identitas ego pada remaja. Maka dari itu peran orang dewasa atau orangtua yang harus mengawasi dan membimbing kehidupan remaja. Perubahan yang terjadi pada remaja baik secara fisik maupun psikologis harus penuh pendampingan orangtua atau orang yang lebih dewasa, menurut Kartono (dalam Nidya, 2014) pada masa remaja adalah masa dimana memiliki gejala seseorang dalam kehidupan konflik, masalah dan bahkan kebingungan dalam proses pencarian identitas diri, oleh karena itu untuk menghadapi berbagai permasalahan tersebut dibutuhkan kepercayaan diri pada remaja.

Dalam proses pencarian identitas diri remaja seringkali menjumpai beberapa masalah

seperti kekerasan verbal yang dihadapi, baik hadir dari orangtua maupun lingkungan sekitarnya. Menurut Susanto kekerasan verbal yang diterima dapat menimbulkan luka berkepanjangan, selain itu kekerasan verbal yang terjadi terus menerus seperti ucapan–ucapan bernada menghina dan merendahkan itu akan direkam dalam memori anak yang semakin lama akan membuat remaja memiliki permikiran negative tentang dirinya dan harga dirinya sehingga remaja dapat mengalami penurunan harga diri (Ulfatihah, 2019).

Ketika pada usia remaja sudah menilai dirinya rendah atau buruk maka akan berpengaruh terhadap kepercayaan dirinya, oleh karena itu seseorang yang menilai harga diri rendah akan cenderung kurang percaya diri. Hal tersebut menjelaskan bahwa seorag anak usia remaja yang mengalami kekerasan verbal maka akan mengalami kepercayaan diri rendah (Ulfatihah, 2019). Dampak lain dari kekerasan verbal juga dapat menyebabkan anak menjadi pribadi yang lemah, harga diri rendah, kurang percaya diri, menjadi cemas, dan depresi. Bahkan dampak buruk berkepanjangan yaitu anak yang pernah mengalami kekerasan verbal menjadi pelaku Tindakan kekerasan verbal (Area, 2020).

Kepercayaan diri pada remaja dapat meningkat apabila mereka mendapat dukungan sekitarnya, dukungan orangtua adalah dalah satu yang penting untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja. Kekerasan verbal atau verbal abuse yang sering dilakukan oleh pelaku tanpa sadar dan cepat atau lambat dapat berdampak buruk bagi korbannya.

Studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan melalui wawancara dengan remaja di SMA Plus PGRI Cibinong yaitu dengan hasil terdapat 3 remaja yang pernah mengalami kekerasan verbal, dari 3 remaja tersebut satu diantaranya mengalami kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri, dan 2 diantaranya pernah mengalami kekerasan verbal

di lingkungan sekolahnya berdampak penurunan kepercayaan diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa kekerasan verbal yang terjadi datang darimana saja dan bisa berdampak kepada kepercayaan diri remaja, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Kekerasan Verbal dengan Kepercayaan Diri Remaja di SMA Plus PGRI Cibinong"

METODE

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif analitik. Penelitian ini diketatakan sebagai penelitian analitik dikarenakan untuk mengetahui suatu fenomena yang terjadi elalui adanya studi analisis korelasi. Dikatakan korelasi dikarenakan untuk melakukan identifikasi adanya hubungan kekerasan verbal dengan menggunakan pendekatan Cross-Sectional, karena pada penelitian ini menggunakan satu waktu atau point time dalam melakukan penelitian.

HASIL & PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1

Pengalaman Remaja Mengalami Kekerasan Verbal

| Kekerasan Verbal | Frekuensi | % |
|------------------|------------|------------|
| Jarang | 39 | 32,8 |
| Sering | 80 | 67,2 |
| Total | 119 | 100 |

Table 1 memperlihatkan hasil penelitian dari 119 siswa terdapat 80 siswa (67.2%) sering mengalami kekerasan verbal dan 39 siswa (32.8%) jarang mengalami kekerasan verbal.

Kekerasan verbal terjadi bisa disengaja atau bahkan tanpa disengaja dan disadari, menanggapi hal tersebut adalah hal biasa atau hanya menganggap sebagai gurauan saja. (Putra, 2015).

Menurut Lestari (dalam Nova & Sari, 2021) bahwa kekerasan verbal banyak didapatkan dari orang tua, tindakan ini berupa lisan membawa

efek kekerasan dan berakibat sangat merugikan. Salah satu dampak dari kekerasan verbal adalah gangguan psikologis. Didukung pernyataan (Cahyo et al, 2020) bahwa kekerasan verbal dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak maupun sesama anak-anak merupakan kekerasan yang membuat trauma bagi korbanya.

Menurut hasil penelitian (Febriyani & Indrawati, 206) di SMA Negeri 6 Semarang kasus kekerasan juga terjadi dilakukan oleh teman sesama siswa, seperti siswa yang kerap difitnah oleh temannya karena tidak mau mengikuti gaya berpakaian sesuai dengan anggota kelompoknya, siswa dikucilkan teman-temannya karena menolak ajakan membeli kunci jawaban data ujian nasional, dan siswa mendapat ejekan setiap hari karena menolak ajakan bergabung dalam suatu kelompok.

Pernyataan dari peneliti sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal berupa tindakan yang biasa dianggap remeh oleh masyarakat bahkan orang tua, karena pelakunya sendiri hadir paling dekat yaitu keluarga. Kekerasan verbal juga bisa terjadi di lingkungan lain seperti di sekolah atau di lingkungan bermain yang pelakunya ialah orang yang lebih dewasa seperti guru maupun teman sebaya. Kekerasan verbal memiliki dampak yang cukup buruk bagi korban seperti trauma pada psikologinya, pada kasus kekerasan verbal korban akan merasa kurang percaya diri atau harga diri menjadi rendah.

Tabel 2

Kepercayaan Diri Remaja

| Kepercayaan Diri | Frekuensi | % |
|------------------|------------|------------|
| Rendah | 64 | 53,8 |
| Tinggi | 55 | 46,2 |
| Total | 119 | 100 |

Table 2 memperlihatkan hasil penelitian dari 119 siswa, 64 siswa (53.8%) mengalami kepercayaan diri rendah, dan 55 siswa (46.2%) mengalami kepercayaan diri tinggi. Hal tersebut menjelaskan bahwa lebih dari setengah siswa sampel yang diteliti mengalami kepercayaan diri yang rendah.

Menurut (Hakim et al, 2005) kepercayaan diri tumbuh proses interaksi yang sehat di lingkungan yang terjadi secara kontinu dan berkesinambungan, rasa percaya diri timbul melalui proses tertentu dalam pribadinya sehingga terjadinya pembentukan rasa percaya diri. Didukung dalam pernyataan menurut (Amri, 2018) kepercayaan diri adalah sebuah keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk mencapai keinginan maupun tujuan untuk diselesaikan walaupun menghadapi banyak tantangan namun dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

Menurut Robbins & Judge (dalam Amin, 2018) kepercayaan diri juga sebagai harapan positif bahwa orang lain bertindak secara oportunistik, baik dalam bertutur kata, tindakan dan kebijakan.

Pernyataan dari peneliti sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan sesuatu yang tumbuh dalam diri, salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah lingkungan yang sehat. Kepercayaan diri juga

sebagai keyakinan terhadap diri sendiri mempunyai kemampuan untuk mencapai target atau tujuan, yakin terhadap orang lain juga merupakan bagian dari kepercayaan diri dengan harapan positif yang akan didapatkan dari orang lain. Dalam penelitian ini remaja pada sampel yang diteliti di SMA Plus PGRI Cibinong memiliki kepercayaan diri cukup tinggi namun cenderung rendah, hal tersebut dipicu oleh beberapa hal seperti kekerasan verbal yang dialami.

Analisis Bivariat

Berdasarkan table 3 menyatakan hasil 1 siswa (2.6%) jarang mengalami kekerasan verbal dengan kepercayaan diri rendah dan 38 siswa (97.4%) jarang mengalami kekerasan verbal dengan kepercayaan diri tinggi. Terdapat 63 siswa (78.8%) sering mengalami kekerasan verbal dengan kepercayaan diri rendah dan 17 siswa (21.2%) sering mengalami kekerasan verbal dengan kepercayaan diri tinggi.

Tabel 3
Hubungan Kekerasan Verbal dengan Kepercayaan Diri Remaja

| Kekerasan Verbal | Kepercayaan Diri | | | | Jumlah | | Nilai P |
|------------------|------------------|-------------|-----------|-------------|------------|------------|---------|
| | Rendah | | Tinggi | | n | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| Jarang | 1 | 2,6 | 38 | 97,4 | 39 | 100 | 0.000 |
| Sering | 63 | 78,8 | 17 | 21,2 | 80 | 100 | |
| Total | 64 | 53,8 | 55 | 46,2 | 119 | 100 | |

Berdasarkan hasil penelitian uji statistik Chi-Square diperoleh nilai p value 0.000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan kekerasan verbal dengan kepercayaan diri. Dapat disimpulkan bahwa semakin sering remaja menerima tindak kekerasan verbal maka akan semakin rendah kepercayaan diri pada remaja. Penelitian ini menyatakan kekerasan verbal berhubungan dengan kepercayaan diri remaja di SMA Plus PGRI Cibinong.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Nidya, 2014) remaja yang mendapatkan tindak kekerasan verbal akan mengalami situasi yang tidak nyaman dalam lingkungannya. Pada situasi tersebut remaja akan merasa rendah diri dan merasa tidak diterima, Ketika remaja memiliki rendah diri maka kepercayaan dirinya juga akan rendah.

Menurut (Payer, 2018) kekerasan verbal yang terjadi dilingkup keluarga akan menjadikan anak sebagai objek akan mempengaruhi perkembangan anak tersebut, salah satu

dampaknya yaitu tingkat kepercayaan dirinya. Kepercayaan diri baik dalam berinteraksi dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan bermainnya. Hal tersebut juga berkaitan dengan hasil penelitian (Maulana et al, 2021) bahwa kekerasan verbal terjadi oleh orang tua yang melakukannya pada anaknya seperti menyumpai, dan menghina, bersikap dingin, mengabaikan, memarahi, menyalahkan, menganggap rendah, dan memanggil dengan panggilan yang buruk. Sehingga tanpa disadari perilaku tersebut berdampak ketidaknyamanan pada situasi di lingkungan tersebut, harga dirinya menjadi rendah dan kepercayaan dirinya rendah.

Hasil dari pernyataan peneliti sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tindak kasus kekerasan verbal terjadi dari berbagai pihak baik itu orang tua, teman serta lingkungannya yang tanpa disadari memiliki dampak bagi kepercayaan diri, pada situasi tersebut membuat korban merasa tidak nyaman dan aman. Kejadian kekerasan verbal yang terus menerus terjadi membuat traumatik, sehingga mengguncang ketidakstabilan emosi pada remaja. Hal tersebut jika terjadi berulang berdampak bagi Kesehatan mental remaja, salah satunya kepercayaan diri atau bahkan sampai hilang kepercayaan dirinya karena selalu mendapat umpatan atau kata-kata kasar dari orang lain.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian yang telah dilaksanakan ini menemui hambatan sehingga masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Saat ini penelitian kodisinya masih pandemic COVID-19, meskipun pada awal studi pendahuluan dapat dilaksanakan secara langsung namun karena kasus positif covid meningkat maka pihak sekolah kembali melakukan sistem pembelajaran daring sehingga saat melakukan penelitian menggunakan media google form baik saat melakukan uji validasi dan reabilitas maupun pada saat penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini maka dapat disimpulkan, yaitu sebagai berikut. Hasil uji statistik didapatkan nilai p value lebih kecil dari 0.05 maka didapatkan koefisien korelasi antara variabel kekerasan verbal dengan variabel kepercayaan diri. Serta disimpulkan bahwa kekerasan verbal berhubungan dengan kepercayaan diri remaja di SMA Plus PGRI Cibinong.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. (2018) Hubungan Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Psikologi*, 5 (2), 79-85.
- Amri, S. (2018) Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3 (2), 156-168.
- Area, U.M. (2020) Pengaruh Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) terhadap Kepercayaan Diri Remaja di SMA Ekklesia Medan
- Cahyo, E.D., Ikashaum, F., & Pratama, Y.P. (2020) Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Elementaria Edukasi*, 3 (2), 247-255
- Erliza, Y. (2021) Remaja Ideal Generasi Perubahan (Problematika, Perkembangan dan Potensi)
- Ernawati. (2020) Faktor-faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (1), 1-7
- Febriyani, Y., & Indrawati, E. (2016) Komfirmasi Teman Sebaya dan Perilaku Bullying pada Siswa Kelas XI IPS. *Empati*, 5 (1), 138-143
- Hanimouglu, E. (2018) Deviant Behavior in School Setting. *Journal of Education and Training Studies*, 6 (10), 133
- Kadi, A.P.U. (2016) Hubungan Kepercayaan Diri dan Self Regulated Learning pada Mahasiswa Psikologi 2013. *Jurnal Psikologi*, 4(4), 461.

- KPAI. (2020) Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020. <https://www.kpai.go.id>
- KPAID. (2019) Kasus Kekerasan terhadap Anak di Bogor Meningkat. <https://jabarprov.go.id>
- Mahmud, B. (2019) Kekerasan Verbal pada Anak. *Jurnal An Nisa*, 12 (2), 689-694
- Mardiyati, I. (2015) Dampak Trauma Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Perkembangan Psikis Anak. *Raheema*, 2 (1), 29-38. <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.166>
- Marwoko, C.A.G. (2019) Psikologi Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Tarbiyah Syari'ah Islam*, 26 (10), 60-75
- Newswire. (2020) Sekitar 1 Miliar Anak di Dunia alami Kekerasan Setiap Tahunnya. <https://kabar24.bisnis.com/read/20200619/79/1254847>
- Nidya, N. S. (2014) Hubungan antara Kekerasan Verbal pada Remaja dengan Kepercayaan Diri. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, 4-5.
- Nova, S., & Sari, A. (2021) Hubungan Kekerasan Verbal orang tua dengan Perilaku Remaja di SMPN 20 Kota Pekanbaru tahun 2020. *TROPHICO: Tropical Public Health Journal*, 1(2), 28-32. <https://books.google.co.id>
- Octavia, S.A. (2020) Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja (1 st ed). Deepublish. <https://books.google.co.id>
- PPPA, K. (2020) Angka Kekerasan terhadap Anak Tinggi di masa Pandemi, Kemen PPPA Sosialisasikan Protokol Perlindungan Anak.
- Pura, S.A. (2015). Analisis Isi Kekerasan Verbal pada Tayangan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3 (1), 281-294.
- Riyanti, C., & Darwis, R.S. (2021) Meningkatkan Kepercayaan diri pada Remaja dengan Metode Cognitive Restructuring. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7 (3), 569. <https://doi.org/10.241/jppm.v7i3.32150>
- Satria, M. (2017) Pengaruh KEkerasan Verbal Orang Tua terhadap KOMunikasi Verbal Anak di SMA Muhammadiyah 1 Palembang.
- Stale Valvatne Einarsen, Helge Hoel, Dieter Zapf, C.L.C. (2020) *Bullying and Harassment in the Workplace. Theory, Research and Practice*, 704. <https://doi.org/10.1201/9780429462528>
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017) Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa, *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 2-6.
- Ulfatimah, S.(2019). Hubungan Kekerasan Verbal dengan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Remaja di SMPN 2 Bangorejo Banyuwangi. <https://repository.unmulhember.ac.id/7465/2>
- Wati, H. (2019) Pengaruh Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan diri Anak Usia 4-6 Tahun di Desa Talang Rio Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko. 1(1), 41-57